

SKRIPSI
DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK
(STUDI KASUS SISWA DI SMK NEGERI 7 KOTA SURAKARTA)



Disusun Oleh:

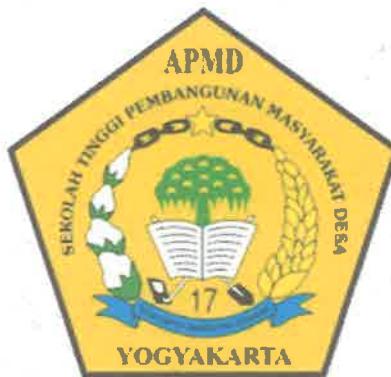
BERLIANA FATMA PUTRI
NIM 21510050

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI

**DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK
(STUDI KASUS SISWA DI SMK NEGERI 7 KOTA SURAKARTA)**



Disusun Oleh:

BERLIANA FATMA PUTRI

NIM 21510050

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

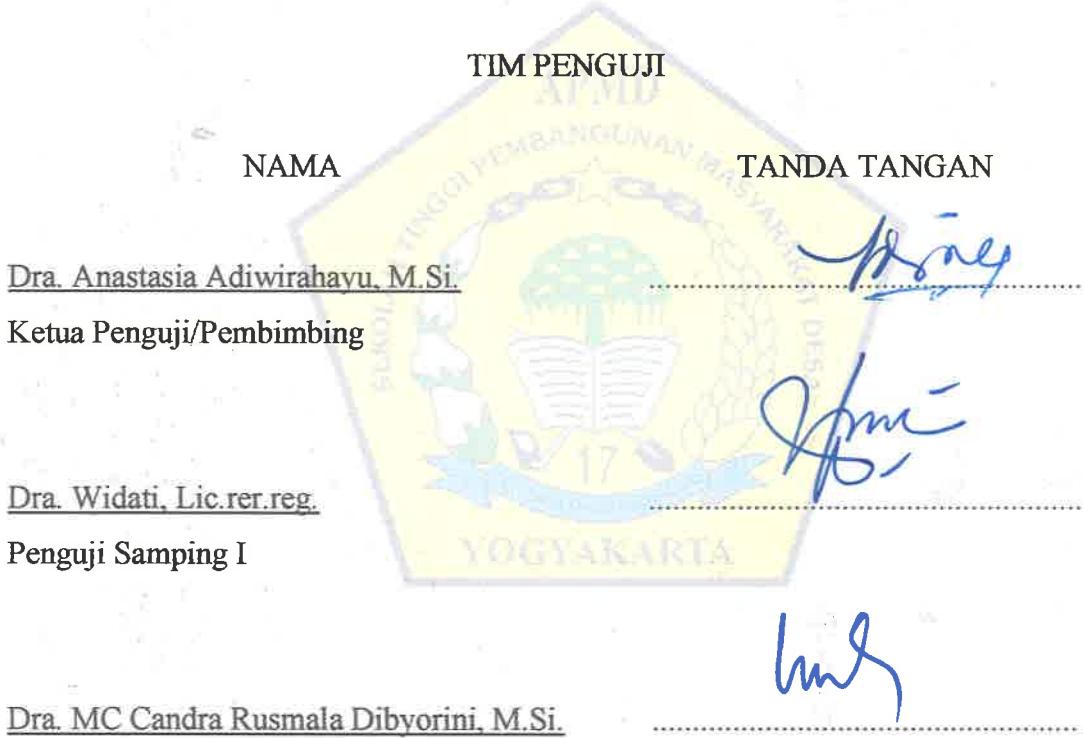
2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, tanggal : Selasa, 29 April 2025
Jam : 10.00 WIB s.d. selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Berliana Fatma Putri

NIM : 21510050

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul DAMPAK *BULLYING* TERHADAP KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK (STUDI KASUS SISWA DI SMK NEGERI 7 KOTA SURAKARTA) maka penelitian ini benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 28 April 2025

Yang menyatakan



Berliana Fatma Putri

NIM. 21510050

MOTTO

“Setetes keringat Kedua orang Tuaku, ada seribu langkahku untuk maju, Sukseskan aku di atas keraguan diriku sendiri”

Penulis

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji ALLAH adalah benar”

(*Qs. Ar-Ruum: 60*)

“ALLAH tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”

(*Qs. Al-Baqarah: 286*)

“Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(*QS. Asy-Syarh: 5*)

MEMAYU HAYUNING BAWANA, AMBRASTA DUR HANGKORO

SURO DIRO JOYONINGRAT LEBUR DENING PANGASTUTI

-*PSHT 1922-*

“NATUS VINCERE”

Terakhir Untuk Menang

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadirat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kesehatan dan nikmat serta bimbinganNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik. Tentu dalam mengerjakan skripsi ini, banyak sekali pihak yang memberikan dukungan, mendoakan, dan pastinya memberikan semangat kepada saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang telah menyemangati dalam menyelesaikan pendidikan ini.

1. Yang paling utama pastinya saya ucapkan kepada ALLAH SWT, telah memeberikan kemudahan dan juga kesehatan yang luar biasa agar saya bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Untuk kedua Orang tua saya Bapak Kasno dan Ibu Warsiti, kalau bukan karena doa, usaha, dan ikhtiar serta didikan yang mereka berikan mungkin saya tidak bisa berada di titik sekarang ini.
3. Kepada adik saya Nayla Intan, Kenzie, dan Tsania untuk tante saya Listyorini S.Pd., untuk abang saya Noval Ramadhan, kakek nenek saya juga dan seluruh keluarga yang selalu mensupport saya selama ini, dan menemani disaat saya membutuhkan dukungan.
4. Untuk dua sahabat dekat saya Aisyah dan Vita yang telah mendukung serta memberikan rangkuluan yang sangat luar biasa bagi saya.
5. Untuk teman – teman saya di kampus Sr Melli, Sr Anastasya, Sr Isodora, Bu Retna, Alif Raka, Afrian, Dias, Bruder Marsel Gabriel, Anisa, Neni, Aufani, Via, Novi, Onik, Asrul dan semua teman seperjuangan Pembangunan Sosial angkatan 2021.
6. Untuk teman-teman saya di Solo Bayu, Hanif terimakasih sudak memberikan semangat untuk saya.

7. Kepada Dosen pembimbing Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si., yang selalu sabar dalam membimbing saya dari awal penyusunan skripsi hingga akhir penyusunan selesai, serta memberikan ilmu yang sangat luar biasa kepada saya.
8. Untuk Agustina Wunda S.Sos., dan Arlin Anggraini S.Sos., saya ucapan terima kasih telah membantu dan mendukung serta menyemangati saya selalu.
9. Untuk Syamsudin Henry S.Sos., terimakasih telah membantu dalam mencari judul dan selalu mendukung saya.
10. Terimakasih untuk SMK NEGERI 7 SURAKARTA, sekolah kebanggaan yang telah memberikan tempat untuk berproses dan mendapatkan pengalaman baru.
11. Untuk jajaran guru SMK NEGERI 7 SURAKARTA Ibu Nafi S.Sos., Ibu Anita S.Sos., dan seluruh guru Jurusan Pekerjaan Sosial saya ucapan terimakasih.
12. Terimakasih Untuk Almamater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
13. Dan terimakasih untuk diri saya sendiri yang sudah mau berjuang sampai di titik ini, semoga kedepannya selalu menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “DAMPAK BULLYING TERHADAP KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK (STUDI KASUS SISWA DI SMK NEGERI 7 KOTA SURAKARTA)’’.

Skripsi ini penulis susun yang bertujuan untuk memenuhi persyaratan menjadi Sarjana Strata 1 Program Studi Pembangunan Sosial, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Selain itu penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat berguna sebagai bahan bacaan atau referensi untuk menambah wawasan.

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan oleh:

1. Kepada kedua orang tua, Bapak Kasno dan Ibu Warsiti.
2. Almamater Sekolah Tinggi Pembangunan Mayarakat Desa "APMD" Yogyakarta. sebagai tempat untuk menempuh ilmu dan pengalaman.
3. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.
4. Ibu Dra. MC Candra Rusbala Dibyorini M.Si., selaku Ketua Prodi Pembangunan Sosial yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing dengan kebijaksanaan dan kesabarannya dalam membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

6. Untuk Segenap dosen Prodi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Ilmu Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang telah mendedikasikan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Yogyakarta, 28 April 2025

Penulis



Berliana Fatma Putri

NIM. 21510050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN.....	6
D. KERANGKA TEORI	7
E. METODE PENELITIAN	19
BAB II DISKRIPSI SMK NEGERI 7 SURAKARTA.....	26
A. Gambaran Umum Sejarah Singkat.....	26
B. Dasar Hukum Kegiatan Ekstrakurikuler dan Standar Pendidikan	28

C. Visi dan Misi	28
D. Program Sekolah	29
E. Tujuan	30
F. Struktur Organisasi Sekolah SMK Negeri 7 Surakarta	31
G. Status Kepegawaian SMK Negeri 7 Surakarta	32
H. Fasilitas Sekolah.....	32
I. Rencana pembelajaran	34
J. Evaluasi Pembelajaran	36
BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Informan.....	39
B. Hasil Analisis	42
BAB IV PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	27
Tabel 2. 2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama	27
Tabel 2. 3 Status kepegawaiwan	32
Tabel 2. 4 Pengelolaan Pembelajaran	35
Tabel 2. 5 Evaluasi Pembelajaran	37
Tabel 3. 1 Deskripsi Informan	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi.....	31
--------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bullying memberikan dampak negatif yang meluas pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Secara psikologis, korban dapat mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi kecemasan, dan kepercayaan diri, serta berbagai emosi negatif yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Dalam ranah sosial, *bullying* dapat menyebabkan isolasi, penurunan partisipasi, dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dampak fisik pun nyata, mulai dari cedera akibat kekerasan fisik hingga masalah kesehatan yang dipicu oleh stres berat. Lebih lanjut, *bullying* juga mengganggu performa akademik korban, menurunkan konsentrasi, meningkatkan angka ketidakhadiran, hingga berpotensi menyebabkan putus sekolah. Ironisnya, pelaku *bullying* pun tidak terlepas dari dampak negatif, seperti kecenderungan perilaku agresif dan kesulitan mengendalikan emosi. Bahkan, saksi *bullying* juga dapat mengalami tekanan psikologis. Singkatnya, *bullying* adalah masalah serius yang merusak kesejahteraan individu secara holistik dan memerlukan upaya pencegahan serta penanganan yang komprehensif. Bahkan *bullying* juga akan berdampak besar terhadap kondisi psikososial korban hal akan sangat mengganggu pertumbuhan korban baik secara psikis maupun sosialnya.

Kondisi psikososial anak korban *bullying* adalah kondisi anak yang mengalami perundungan atau disebut juga sebagai *bullying*, yang dimana korban menghadapi risiko besar terhadap perkembangan psikososialnya. *Bullying* yang merupakan tindakan agresif yang disengaja dan berulang, dapat meninggalkan luka psikologis yang signifikan pada korban, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Nirwana.S, (*Jurnal pendidikan* 2024:130-142). Masing-masing anak pasti memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam

kehidupan sehari-harinya, setiap anak juga berhak dalam keberlangsungan hidupnya, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana yang di amanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 anak sebagai tunas muda, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa serta memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pada pasal 1 menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kondisi psikososial seorang anak mencerminkan bagaimana anak merasakan, berpikir, dan berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk teman-teman di sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh dukungan yang anak terima dari lingkungan-lingkungan tersebut dan setiap anak membutuhkan jenis dukungan yang berbeda agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perlunya dukungan psikososial kepada anak sehingga anak dapat memberikan respon dan reaksi yang tepat serta lebih baik dalam menanggapi kebutuhan psikologis pada anak. Peranan orang tua, guru dan orang dewasa sangat penting dalam perilaku psikososial anak dan berbagai pengalaman psikososial yang diberikan pada anak dapat untuk meredakan intensitas emosi, kecemasan, frustasi serta dukungan psikososial dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam kesiapan anak menghadapi situasi stres(Miranty N.W, 2020:21).

Anak yang mengalami *bullying* sering kali merasakan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi. Mereka hidup dalam jarak dekat merasa tidak aman dan terus menerus khawatir tentang apa yang akan di lakukan di kemudian hari. Hal ini dapat menyebabkan gangguan

emosional, termasuk perasaan cemas dan takut di setiap harinya. Anak korban *bullying* juga akan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai karena muncul rasa traumatis yang di alami. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993 dan jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, dari jumlah tersebut 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban *bullying* 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak. (Fahham, A. M. (2024)).

Di Indonesia sendiri masih banyak kasus *bullying* terjadi khususnya di lingkungan sekolah seperti kasus *bullying* yang terjadi di Depok, Jawa barat seorang siswa berkebutuhan khusus di-Bully di SMP depok hingga lukai diri sendiri, dari kesaksian yang ada korban memang sering menerima *bullying* dari teman-temannya hingga puncaknya saat melaksanakan upacara korban dilempar batu oleh pelaku. Masih berada di depok jawa barat kasus *bullying* yang terjadi SMPN 8, DP3AP2KB Depok Fokus Pemulihan Psikis Korban, hal ini dilakukan untuk memulihkan kondisi psikologis korban *bullying* yang menalami stress, trauma akibat dari *bullying* yang di alami. Selanjutnya ada kasus Duduk Perkara Kasus

“*Bullying*” di SMA Swasta Internasional Jakarta Selatan, awal mula korban mengalami perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh temannya yang berujung pada pelecehan seksual. Selanjutnya Ada Kasus *Bullying* yang terjadi di SMA Serpong, kasus ini terjadi pada sejumlah siswa di SMA Serpong hingga tindakan mengelurkan pelaku dari sekolah telah dilakukan untuk meminimalisir kasus *bullying* yang terjadi.

Menurut Rian Nurizka (2021) menyatakan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku yang bermusuhan, yang diamana perilaku ini dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, maupun melalui ancaman maupun menciptakan rasa takut. Kondisi ini bisa terjadi di depan orang atau di lakukan secara sembunyi-sembunyi di balik kedekatan, dan dapat dilakukan oleh individu anak ataupun kelompok.

Perilaku *bullying* tidak hanya sebatas kekerasan fisik ada banyak bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* verbal (menghina, mengejek), *bullying* sosial (mengisolasi, menyebarkan gosip), *cyberbullying* (menghina melalui social media). Melihat dari dampak yang begitu besar perlunya kerja sama untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik, sementara mereka yang terpapar pada lingkungan negatif beresiko mengembangkan perilaku anti sosial. Maka dari itu lingkungan sekitar juga sangat mempengaruhi kondisi psikososial anak, karena hubungan sosial baik dengan orang tua, tetangga hingga teman sebaya akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi perilaku psikososial anak. Anak berkembang dengan kebebasan yang diawasi orang tua dalam meningkatkan perilaku sosial agar dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. (Ismaniar, I., & Landa, K. S. *Jurnal Obsesi*, 2023:1664-1675).

Biasanya yang menjadi korban adalah anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. Korban *bullying* sering menjadi sasaran karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum yunior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainannya (*peergroup*).

Dengan adanya kondisi dampak perilaku *bullying* diperlukan upaya perlindungan pada anak. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak memiliki hak untuk dilindungi dari adanya kekerasan ataupun penindasan sebagaimana dijelaskan pada Undang Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak yaitu hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Dalam penelitian Dyah Ayu Nastiti (Skripsi ,Poltekkesos Bandung , 2024) mengenai jumlah korban *bullying* yang di kutip berdasarkan hasil Asesmen Nasional pada tahun 2022 dalam Buku Saku Pencegahan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Sekolah, terdapat 34,51% peserta didik berpotensi mengalami kekerasan seksual, 26,9% peserta didik berpotensi mengalami hukuman fisik, dan 36,31% peserta didik mengalami perundungan.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, pada pasal 54 ayat 1 menjelaskan bahwa anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Berdasarkan pengamatan dari fenomena *bullying* yang masih banyak di jumpai di kalangan pelajar masih ditemukan tindakan pembullyngan yang terjadi di siswa Sekolah Menengah Pertama bahkan sampai sekolah menengah kejuruan / SLTA, dimana perilaku *bullying* terjadi karena beberapa siswa masih menerapkan sistem senioritas dan juga membeda - bedakan teman satu dengan yang lainnya. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kondisi Psikososial Anak Korban *Bullying* (Studi Kasus di SMK Negeri 7 Kota Surakarta)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka dari itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Dampak *bullying* bagi kondisi psikososial anak di SMK Negeri 7 Kota Surakarta?

C. TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: Dampak *bullying* terhadap kondisi psikososial anak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi mengenai Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan serta memberikan ilmu baru mengenai kondisi psikososial anak korban *bullying*.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mempunyai tema yang serupa dan juga dalam pengetahuan terkait Kondisi Psikososial anak korban *bullying*.

D. KERANGKA TEORI

Kondisi psikososial anak sangat penting untuk diperhatikan khususnya didalam lingkungan sekolah, maraknya kasus *bullying* yang terjadi, kondisi psikososial anak bisa berubah-ubah kadang ceria, kadang murung, menyendiri, dan membuat mereka merasa tidak berharga.

1. Dampak *Bullying*

Arya, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2018:16-27) mengemukakan bahwa dampak perilaku *bullying* memiliki 2 dampak yaitu dampak bagi korban *bullying* dan dampak bagi sekolah. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

a) Dampak bagi Korban *bullying*

Korban dapat merasakan perasaan cemas yang intens, yang jika dibiarkan bisa berkembang menjadi depresi berat dan berujung pada pikiran atau tindakan untuk mengakhiri hidup. Perasaan tertekan dan dihina hal ini tidak hanya membuat korban merasa tidak berharga, tapi juga bisa menumbuhkan keinginan untuk membalas perbuatan tersebut. Bahkan, dalam beberapa kasus, korban bisa saja melakukan tindakan balas dendam terhadap pelaku atau meniru perbuatan kekerasan tersebut pada orang lain dalam bentuk yang lebih ekstrem. Dampak psikologis yang ditimbulkan dapat memengaruhi kesejahteraan mental korban dalam jangka panjang (Rahayu & Permana, Jurnal Keperawatan Jiwa, 2019: 237-246).

b) Dampak Bagi Sekolah.

Sekolah akan merasa di rugikan jika kasus pembulian masih terjadi, sekolah akan mendapat reputasi jelek di mata masyarakat, melemahkan disiplin, merusak aturan, dan regulasi sekolah.

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng yang sedang menyeruduk kesana kesini. Istilah ini diambil untuk menguraikan sesuai tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lainnya yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbining*. Penyebutan ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu mob yang menekankan bahwa biasanya mob adalah sekelompok orang yang berjumlah banyak dan bahkan terlibat dalam kekerasan. Secara etimologi *bully* berarti menggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Kata *bullying* dalam bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai kata seperti menyakat (berasal dari kata sakat), dan pelakunya (*bullies*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Wiyani, 2014 (dalam skripsi L Khakim, 2018).

Selanjutnya secara terminology *bullying* ialah suatu perilaku yang disengaja atau kejadian yang dilakukan secara berulang-ulang dan adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pelaku *bullying*. Sama halnya dengan penyataan di atas, Coloroso (2007) menyebutkan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Bahwa *bullying* merupakan perilaku yang sengaja dilakukan, yang dimana pelaku bersungguh-sungguh untuk menyakiti bahkan menyerang orang lain dan membuat korbanya merasa stress dan merasa terancam.

Jadi dapat di simpulkan bahwa terdapat karakteristik yang terdapat pada kecenderungan tindakan *bullying* yaitu merupakan suatu hasrat seseorang untuk menyakiti orang lain yang ditunjukkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat tidak hanya bertanggung jawab,biasanya berulang, dan dilakukan secara senang dan bertujuan membuat korban menderita. Adapun karakteristik tindakan *bullying* sebagai berikut:

a. Karakteristik *Bullying*

Perilaku *Bullying* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan keji yang bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresif lebih lanjut. Perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

- 1) Ketidak seimbangan kekuatan, perilaku yang di tunjukan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan sehingga menimbulakan perasaan tertekan pada korban. Selanjutnya Coloroso (2007) juga menyebutkan perilaku

bullying biasanya merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi, lebih tua, dan lebih tinggi dalam status sosial, dan berasal dari ras yang berbeda.

- 2) Tindakan perundungan, menurut Coloroso (2007), sering kali didorong oleh perilaku agresif yang memberikan kesenangan bagi pelaku. Kepuasan ini muncul saat mereka melihat korban mengalami rasa sakit, baik secara fisik maupun emosional.
- 3) Tindakan agresif yang berulang, menurut Astuti (2008), merupakan pola yang berbahaya. Sifatnya yang berkelanjutan dan regeneratif dapat berubah menjadi tradisi atau kebiasaan yang berbahaya bahkan mengancam jiwa korban.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Rigby (1995) membagi perundungan menjadi tiga jenis: pertama, perundungan verbal, yang meliputi tindakan seperti ejekan, celaan, sindiran tajam, pemberian nama panggilan yang merendahkan, dan penyebaran fitnah; kedua, perundungan fisik, yang melibatkan tindakan kekerasan berupa menendang, memukul, mendorong, merusak atau merampas barang milik orang lain, serta menyuruh orang lain untuk menyerang korban. Ketiga, non-berval/non-physical *bullying*, misalkan membuat ancaman dan menunjukkan sikap yang janggal/ tidak seperti biasanya, melarang orang lain untuk masuk kedalam kelompok, memanipulasi persahabatan dan mengintimidasi lewat sarana komunikasi.

c. Faktor-faktor penyebab Perilaku *Bullying*

Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman yang melibatkan prasangka antara pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu sendiri sebagai konflik personal yang paling umum terjadi. Menurut Wahyuni (2011) faktor yang mempengaruhi satu individu melakukan *bullying* yaitu:

- 1) Faktor keluarga, faktor ini disebut interaksi, dalam keluarga berperan penting dalam perkembangan psikososial anak yakni dengan pola asuh yang di terapkan oleh orang tua terhadap anak, dan ketika mencapai usia remaja maka anak akan memiliki sudut pandang sendiri terhadap pola asuh orang tuanya tersebut. Lingkungan tempat tinggal yang disediakan oleh orang tua dapat mempengaruhi anak dalam meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Dengan kata lain, gaya pengasuhan orang tua yang otoriter memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku penindasan (Rigby, 1994).
- 2) Karakteristik internal individu juga berperan dalam perilaku penindasan/*bullying*. Sifat-sifat seperti dendam dan iri hati, yang seringkali berasal dari pengalaman masa lalu, dapat mendorong seseorang untuk melakukan *bullying*. Dorongan untuk mendominasi korban melalui kekuatan fisik atau daya tarik seksual, serta keinginan untuk meningkatkan popularitas di antara teman sebaya, juga menjadi faktor pendorong perilaku tersebut (Astuti, 2008).

3) Faktor lingkungan sekolah juga memiliki peran penting. Menurut Abdul Rahman (dalam Wiyani, 2012), tindakan agresif atau yang kini dikenal sebagai penindasan/*bullying* di lingkungan pendidikan, seringkali muncul sebagai akibat dari pelanggaran yang diikuti dengan sanksi, terutama sanksi fisik. Sistem dan kebijakan pendidikan yang kurang baik di sekolah dapat memicu tindakan negatif yang tersebunyi, seperti penghinaan dan pengucilan.

2. Kondisi Psikososial

Kondisi psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek perilaku sosial dan aspek psikologis, kedua aspek tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Kata psikososial dalam kamus lengkap psikologi yang diartikan sebagai sesuatu hal menyinggung hubungan sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis. Jadi psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi social seseorang dengan .kesehatan mental jiwa atau emosinya (James P. Chaplin, 1999:367). Didalam kondisi psikososial juga terdapat dua aspek psikososial yang menjelaskan suatu kondisi dimana tingkah laku manusia ditimbulkan karena adanya pengaruh dari kehadiran orang lain, dua aspek tersebut yaitu aspek psikis dan juga aspek sosial, keduanya menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi tingkah laku manusia.

a. Aspek-Aspek Psikososial sebagai berikut:

Aspek Psikis, aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau *psycho*. Aspek psikologis sendiri menjelaskan tentang proses mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu itu sendiri. Aspek psikologis meliputi:

1) Emosi

Emosi yang ada sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan sesuai dengan suasana hati seseorang yang ditanyakan dalam bentuk perilaku tertentu. Emosi dalam teori emosi James Lange yaitu: Emosi adalah hasil dari persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar (Alex Sobur, 2013:402) Menurut Darwis Hude (dalam Adhariani, D. E. 2023) mengatakan bahwa, emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta menjelaskan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Jadi dalam emosi memiliki gejala yang ada menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang.

Emosi yang dimaksud dalam hal ini seperti: amarah, mengamuk, benci, jengkel, merasa terganggu, tersinggung dan kekerasan, Kesedihan juga termasuk emosi, kesepian, putus asa, depresi, rasa takut, cemas, kwasir, gugup, waspada, phobia, kemiskinan, bahagia, gembira, merasa puas, girang, cinta, penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, rasa dekat hormmat,

terkejut, takjub, terpana, jengkel, hinaan, jijik, muak, tidak suka, malu, rasa bersalah, malu hati, sesal, aib, dan hancur lebur.

Bentuk emosi diatas dapat memberikan pengaruh pada seseorang. Perasaan emosi biasanya bisa berupa emosi positif (emosi baik) dan berupa emosi yang negative (emosi buruk). Banyak yang mengartikan bahwa emosi merupakan bentuk kemarahan seseorang yang di tuangkan dalam bentuk ekspresi, tapi sebenarnya kata emosi itu mewakili berbagai bentuk perasaan yang di alami manusia.

2) Stress

Stress merupakan gangguan mental yang dimana dialami oleh seseorang karena adanya tekanan. stess adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Bentuk ketegangan ini bisa mempengaruhi kinerja sehari-hari. Bahkan stress dapat membuat produktivitas seseorang menurun, rasa sakit, dan gangguan mental lainnya. Adanya ketegangan dari fisik, psikis dan emosi yang dialami seseorang mengalami stress karena adanya tekanan, baik itu tekanan yang di dapat dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

3) Trauma

Trauma yaitu suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang menyedihkan, menakutkan, mencemaskan, menjengkelkan. Bahkan trauma bisa di jabarkan sebagai berikut: Trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa, yang menimbulakan luka atau perasaan sakit: namun juga sering diartikan sebagai suatu luka atau perasaan sakit “berat” akibat dari suatu kejadian “luar biasa” yang menimpa

seseorang secara langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis atau kombinasi diantara keduanya. Trauma bisa melanda siapa saja yang mengalami peristiwa tidak menyenangkan didalam kehidupannya.

Trauma juga bisa di artikan pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan, meninggalakan kesan yang sangat mendalam dalam kehidupan, trauma gangguan stress pasca disfungsi otak mengubah respon seseorang dengan adanya pikiran negative di masalalu (Putri Sari Ramadhanti, 2022:8).

4) Konsep diri

Konsep diri merupakan persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial dan psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Yang terdapat pada konsep diri prinsip atau gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri yang di percaya atau berlaku sepanjang hidupnya sehingga dapat mempengaruhi pemikiran maupun tindakan dalam menyikapi situasi atau pun masalah yang di hadapi.

5) Harapan

Setiap manusia memiliki harapan yang ingin dicapai. Harapan ialah suatu keinginan seperti, cita-cita dan penantian yang mana mereka berharap dapat mewujudkannya. Harapan berasal dari kata harap yaitu keinginan supaya sesuatu terjadi, harapan dapat diartikan sebagai menginginkan. Sesuatu yang dipercaya dan dianggap benar dan jujur oleh setiap manusia dan harapan agar dapat dicapai, memerlukan kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan kepada orang lain, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Aspek social, Aspek sosial menjelaskan tentang bagaimana individu menjalankan kehidupannya seperti bagaimana individu melakukan interaksi, sosialisasi, relasi, dengan lingkungan sosialnya sesuai dengan perannya di lingkungan sosialnya. Aspek sosial meliputi:

1) Interaksi Sosial

Menurut Suryono Soekanto (2002), hubungan sosial yang dinamis, atau yang disebut juga interaksi sosial, melibatkan hubungan antar individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok. Interaksi sosial ini muncul ketika terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan individu, atau individu dengan kelompok. Tanpa adanya hubungan timbal balik tersebut, suatu interaksi tidak akan terjadi.

2) Relasi Sosial

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

3) Penyesuaian Diri

Tahapan Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut (Alex Sobur, 2013) penyesuaian diri yaitu suatu proses dinamik yang terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan untuk mendapatkan hubungan yang lebih selaras antara diri dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas sosial terjadi karena adanya interaksi social, yang dimana interaksi ini adalah aktor utama atau terjadinya

aktivitas-aktivitas sosial. Manfaat aktivitas sosial yaitu menambah relasi, menumbuhkan jiwa sosial, serta menambahkan pengalaman bagi individu yang melakukannya.

b. Masalah-Masalah Psikososial

Selain kondisi psikososial memiliki dua aspek yang penting kondisi psikososial juga memiliki Masalah psikososial hal ini yang menjadikan penting untuk diperhatikan, karena masalah psikososial dapat mempengaruhi kondisi atau keadaan kejiwaan dan kondisi sosial seseorang. Tidak hanya kondisi kejiwaan dan sosial saja tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik seseorang. Adapun masalah-masalah psikososial antar lain: kondisi Kecemasan/*Anxiety*. Kecemasan bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gejala. Kecemasan adalah suatu perasaan yang dialami seseorang ketika berfikir mengenai suatu tindakan tidak menyenangkan yang akan terjadi. Kecemasan yaitu perasaan tidak santai atau tidak nyaman yang dimiliki oleh seseorang karena adanya suatu masalah. Tingkat kecemasan menurut stuart dan sudeen seperti, *anxiety* ringan, *anxiety* sedang, *anxiety* berat, dan *anxiety* panik.

c. Dukungan Psikososial pada Anak

Dukungan psikososial untuk anak memerlukan keterlibatan penuh dari orang tua, dan care giver maupun seseorang dewasa di sekitar anak namun situasi krisis juga bahasanya akan menempatkan orang tua, guru dan care giver di bawah tekanan mental dan psikososial, hal ini akan membuat mereka tidak mampu menyediakan perlindungan yang stabilitas dan merawat untuk memenuhi kebutuhan anak. Selama situasi kritis berlangsung ataupun sesudahnya dukungan psikososial dilakukan untuk

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapan anak menghadapi situasi stress membangun kesadaran terhadap reaksi stress pada anak dalam situasi krisis mempromosikan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengasuhan positif serta melatih orang tua, guru, dan care giver untuk mendukung anak menuju kondisi sehat mental adalah salah satu aspek penting dalam aktivitas menurut fungsi sosial selama masa krisis berlangsung.

3. Anak Korban *Bullying*

Pemahaman mengenai konsep anak bervariasi dan berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang dan konteks yang beragam. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, seorang anak didefinisikan sebagai individu yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Selain itu, anak juga dipahami sebagai individu yang berada dalam fase perkembangan tertentu dan memiliki potensi untuk mencapai kedewasaan (Wasty Soesanto, 1990:166).

Menurut Coloroso (dalam Jurnal Psikologi, 2007:32-36), individu yang menjadi sasaran *bullying* adalah mereka yang tidak memiliki kemauan atau kemampuan untuk membela diri karena kelemahan fisik atau psikologis, ketika menghadapi tindakan agresif dan manipulatif yang berulang. Remaja dapat terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Berikut adalah beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada korban *bullying* menurut Astuti (2008) sebagai berikut:

- a) Pemalu, pendiam, penyendiri
- b) Bodoh
- c) Mendadak menjadi penyendiri/pendiam

- d) Sering tidak masuk sekolah Karena alasan tidak jelas
- e) Berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa sebab, mencoret-coret, dsb).

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipilih adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Penelitian ini dirancang untuk menggali realitas lapangan dan tidak bertujuan untuk mengembangkan teori yang sudah ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2012), metode penelitian kualitatif melibatkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dan memahami informasi secara mendalam, yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu memahami kondisi psikososial anak-anak yang menjadi korban *bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta.

2. Ruang Lingkup

a) Objek Penelitian

Objek Penelitian yaitu sasaran atau isu yang akan di bahas atau di teliti dalam sebuah penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Kondisi Psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta.

b) Definisi Konseptual

a) Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dampak bullying ini juga akan berdampak kepada 2 hal yaitu berdampak pada korban dan pastinya akan berdampak pada sekolahnya, Hal ini juga menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang sengaja dilakukan serta memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain dan membuat korban merasa trauma.

b) Kondisi Psikososial

Kondisi psikososial adalah interaksi seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Kondisi ini juga mencakup dua aspek dalam kehidupan yaitu aspek psikologis dan juga aspek sosial yang aspek ini saling berhubungan.

c) Anak Korban *Bullying*

Anak korban *bullying* adalah anak yang menjadi sasaran tindak perundungan atau dikenal dengan *bullying* yang dilakukan oleh orang lain atau kelompok lain.

3. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian merupakan langkah esensial untuk mengarahkan alur penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup yang ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, penetapan objek sasaran penelitian memiliki peran krusial dalam merancang dan melaksanakan rencana kegiatan secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian, peneliti dapat membatasi ruang lingkup pembahasan objek penelitian dan memastikan bahwa seluruh aktivitas penelitian berjalan efektif dan efisien.

Pada hasil penelitian ini dibatasi fokus penelitian Mengenai “Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak (Studi Kasus Siswa Di Smk Negeri 7 Kota Surakarta)” sebagai berikut:

- 1) Penyebab terjadinya *bullying* pada korban
- 2) Dampak kondisi Psikososial Korban *Bullying*
- 3) Tindakan yang dilakukan oleh sekolah untuk korban dan Perubahan kondisi psikososial pada anak setelah mendapat tindakan.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu pihak yang merupakan informan atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisi suasana dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik purposif yaitu cara penentuan informan yang didasarkan atas tujuan tertentu. Informan dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan judul yang di ambil oleh peneliti. Adapun subjek penelitian yang terlibat meliputi:

- a) Wali Kelas 1
- b) Guru BK 1
- c) Anak Korban *Bullying* 5

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada strategi yang diterapkan oleh peneliti dalam melaksanakan riset untuk memperoleh data dan informasi yang relevan.. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang diterapkan peneliti yaitu:

a) Observasi/Pengamatan

Teknik observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Penggunaan cara ini menjadikan alasan peneliti karena peneliti dapat memperoleh gambaran nyata. Selain itu menggunakan teknik observasi peneliti juga dapat melakukan kunjungan langsung ke sekolah untuk melihat dan mendapatkan data yang relevan. Ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui profil, gambaran umum, lokasi-lokasi, dan data lainnya.

b) Wawancara

Wawancara yaitu proses interaksi atau tanya jawab antara narasumber dan juga informan. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah disusun yang digunakan sebagai pedoman wawancara. Wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh dan memperluas informasi/data yang sudah diperoleh sebelumnya dan untuk memperkuat jawaban yang di perlukan. Menurut Sugiyono (2015), teknik wawancara dimanfaatkan dalam pengumpulan data ketika peneliti bermaksud melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, teknik ini juga efektif ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah yang terbatas.

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi psikososial anak-anak yang menjadi korban perundungan *bullying*, serta informasi tambahan yang relevan dengan dokumentasi yang telah

dikumpulkan. Untuk menjaga validitas data dan menghindari bias, wawancara dilakukan secara berulang-ulang dengan informan atau narasumber yang berbeda, namun tetap fokus pada isu yang sama. Dengan demikian informasi dan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Proses wawancara ini dipandu oleh pedoman wawancara terstruktur (*interview guide*) untuk memastikan konsistensi dan relevansi data.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung, yaitu menggunakan bermacam macam sarana pendukung yang memiliki hubungan dengan yang di teliti. Dokumentasi juga menjadi suatu cara untuk mendapatkan data melalui kajian dokumen tertulis seperti gambar dan data yang menggambarkan kondisi yang diteliti dan sebagai pelengkap sumber informasi dan data sebelumnya melalui pengamatan atau observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaksi dari Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2008:237). Dalam teknik ini terdapat tiga unsur utama antara lain reduksi atau penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan yang akan dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data,dalam bentuk siklus selama proses penelitian. Tiga komponen dalam model analisis interaksi dapat disajikan sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi 'data mentah' yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini melibatkan penyaringan informasi yang relevan dan menghilangkan yang tidak relevan, sehingga data yang kompleks dapat diubah menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Seperti yang diketahui, penyederhanaan atau reduksi data merupakan kegiatan yang berkelanjutan selama proyek penelitian kualitatif berlangsung. Faktanya bahkan "sebelum" data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana peneliti yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat ramngkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo).

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan bentuk pengumpulan data/informasi yang telah tersusun sehingga data lebih mudah untuk dipahami. Pada tahap ini, peneliti perlu menyusun data dalam bentuk tabel, diagram, atau grafik untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

c) Penarikan/ Kesimpulan data

Penarikan dan kesimpulan data dari permulaan pengumpilan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin mempunyai alur kasual dan proposisi-proposisi. Peneliti yang kompeten dan menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas memelihara kejujuran dan kecurigaan tetapi kesimpulan masih jauh, baru mulai dan pertama masih samarkemudian meningkat menjadi eksplisit dan mendasar. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukanlah proses yang linier dan sederhana. Waktu penarikan kesimpulan dapat bervariasi tergantung pada kompleksitas data, metode analisis yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari partisipan penelitian. Meskipun demikian, kesimpulan seringkali mulai terbentuk sejak awal penelitian, bahkan ketika peneliti menggunakan pendekatan induktif. Proses penarikan kesimpulan melibatkan verifikasi data melalui pengumpulan bukti-bukti yang mendukung temuan, yang dapat dilakukan secara berulang sepanjang proses penelitian.

BAB II

DISKRIPSI SMK NEGERI 7 SURAKARTA

A. Gambaran Umum Sejarah Singkat

Setelah satu tahun Indonesia merdeka, di kota Surakarta didirikan sebuah Sekolah Pendidikan Kemasyarakatan (SPK) mulalui kerja sama antara kementerian pendidikan dan kebudayaan serta kementerian sosial. Peresmian pembukaan sekolah tersebut dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 4 September 1946, yang tercantum dalam surat dengan nomor 247/C.

Kurikulum pendidikan di lembaga tersebut mengalami penyesuaian setiap tahunnya, dan pada tahun ajaran 1957/1958, fokus pendidikan pada bidang Pekerjaan Sosial mulai terlihat lebih jelas. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PPK tanggal 19 Januari 1954 dengan nomor 3329/Kab, durasi pendidikan yang semula tiga tahun diperpanjang menjadi empat tahun dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan tenaga Pekerja Sosial. Pada tanggal 1 Agustus 1959, nama SPK diubah menjadi Sekolah Pekerja Sosial Tingkat Atas (SPSA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Muda PPK tanggal 18 Desember 1959 dengan nomor 125245/S. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0314/0/1975 tanggal 31 Desember 1975, nama SPSA diubah menjadi Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial (SMPS), yang mulai berlaku sejak 1 Januari 1976.

Pada tahun 1997, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997, perubahan nomenklatur SMKTA menjadi SMK menyebabkan SMPS Negeri Surakarta bertransformasi menjadi SMK Negeri 7 Surakarta. Selanjutnya, berdasarkan hasil kesepakatan dalam pertemuan penlok yang

diselenggarakan oleh PPPKG pada tanggal 18 hingga 24 Oktober 1998 bersama para kepala SMK (SMPS) negeri dan swasta, disepakati bahwa mulai tahun ajaran 1998/1999, durasi pendidikan diubah dari empat tahun menjadi tiga tahun. Selain itu seiring bertambahnya waktu dari tahun ke tahun jumlah peserta didik di SMK Negeri 7 Surakarta juga mengalami peningkatan uraian jumlah peserta didik bisa di lihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
599	1071	1670

Sumber data: profil sekolah 2025

Dari jumlah yang telah tercantum di tabel yaitu peserta didik laki-laki berjumlah 599 siswa, peserta didik perempuan berjumlah 1071 siswi, dan total dari keseluruhan 1670 peserta didik di SMKNegeri 7 Surakarta.

Tabel 2. 2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

AGAMA	L	P	TOTAL
ISLAM	534	978	1502
KRISTEN	54	73	127
KATHOLIK	20	20	40
HINDU	1	0	1
BUDHA	0	0	0
KONGHUCU	0	0	0
LAINNYA	0	0	0
TOTAL	599	1071	1670

Sumber data: profil sekolah 2025

Dari jumlah peserta didik berdasarkan agama telah tercantum pada tabel Islam 1502 orang laki-laki 534 perempuan 978 Kristen berjumlah 127 orang, laki-laki 54, perempuan 73. Katholik berjumlah 40 orang laki-laki 20, perempuan 20.Hindu 1, kali-laki 1, perempuan 0 begtu juga agama yang lain masing –masing memiliki 0.

B. Dasar Hukum Kegiatan Ekstrakurikuler dan Standar Pendidikan

- a) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- b) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

C. Visi dan Misi

1. Visi

“Terwujudnya peserta didik yang berakhhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, mandiri, cerdas, kreatif, unggul, dan berdaya saing global”

2. Misi

- 1) Meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia peserta didik melalui kegiatan pembiasaan.
- 2) Menerapkan disiplin positif, 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan budaya industri 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin).
- 3) Meningkatkan pengetahuan, penguasaan, konsep, kemampuan berfikir kritis dan problem solving.
- 4) Meningkatkan kompetensi, soft skill dan karakter peserta didik sesuai standar industri.
- 5) Mengembangkan jiwa enterpreneur peserta didik dengan pembelajaran berbasis projek.

- 6) Meningkatkan kemampuan komunikasi dalam, bahasda Inggris dan bahasa asing lainnya.
- 7) Melaksanakan budaya Kaizen perbaikan terus menerus.
- 8) Meningkatkan kesehatan, keunggulan, dam kesemamptaan jasmani peserta didik sesuai standar industri.
- 9) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, hijau, aman dan nyaman.

D. Program Sekolah

SMKN 7 Surakarta memiliki program sekolah yang merupakan bentuk dari pengaplikasian visi dan misi sekolah. Program-program yang dimiliki antara lain sekolah adiwiyata, sekolah literasi, sekolah ramah anak, dan program kurikulum pusat keunggulan. Program adiwiyata di SMKN 7 Surakarta adalah program sekolah yang mengutamakan lingkungan yang bersih dan sehat menumbuhkan kepedulian warga sekolah dalam upaya merawat dan menjaga lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penghijauan pohon-pohon di lingkungan SMKN 7 Surakarta yang mmembuat lingkungan sekolah lebih nyaman, asri dan pastinya membuat anak lebih fokus belajar.

Program kedua yang di miliki SMKN 7 Surakarta adalah Literasi, Program ini merupakan sebuah gerakan dalam upaya menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada peserta didik. Program literasi ini rutin diadakan satu minggu sekali di SMKN 7 Surakarta, yang disebut dengan kamis literasi yaitu gerakan membaca buku bebas pada hari kamis sebelum jam pertama dimulai. Selain itu program literasi ini telah membawa SMKN 7 Surakarta pada kejuaraan nasional dengan membawa penghargaan karya “CAK HALI”. SMKN 7 Surakarta saat ini sudah menggunakan program kurikulum pusat unggulan yaitu kurikulum yang berdasarkan pada filosofi merdeka belajar, dan lebih mengandung materi khusus kejujuran

lebih pada link and match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri Kerja yang di singkat menjadi (IDUKA).

E. Tujuan

- 1) Mewujudkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan
- 2) Mewujudkan kegiatan belajar berbasis karakter melalui pendekatan belajar aktif dan kreatif pada semua mata pelajaran
- 3) Mengembangkan perilaku positif melalui kegiatan pembiasaan yang terprogram
- 4) Mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik
- 5) Mewujudkan pembelajaran teaching factory dalam rangka pengembangan kewirausahaan di sekolah
- 6) Menumbuhkembangkan budi pekerta peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat
- 7) Mewujudkan kegiatan sekolah dalam upaya pemeliharaan dan penyelamatan lingkungan
- 8) Meningkatkan upaya pelestarian fungsi lingkungan sekolah
- 9) Mencegah terjadinya pencemaran/polusi
- 10) Mencegah tejadinya kerusakan lingkungan hidup

F. Setruktur Organisasi Sekolah SMK Negeri 7 Surakarta

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi



Sumber: profil sekolah tahun 2024

Dari tabel 2.1 diatas bisa dilihat susunan struktur dari kepala sekolah, komite sekolah sampai dengan koordinator guru, data berdasarkan Nama dan juga jabatan yang di ambil pada tahun 2024 s/d 2025.

G. Status Kepegawaian SMK Negeri 7 Surakarta

Tabel 2. 3 Status kepegawaiwan

NO	STATUS KEPEGAWAIAN	JUMLAH
1.	GURU PNS (Pegawai Negeri Sipil)	48 ORANG
2.	GURU PPPK (Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja)	42 ORANG
3.	GURU GTT (Guru Tidak Tetap)	8 ORANG

Sumber: profil Sekolah Tahun 2024

Dari tabel 4.1 mendapatkan jumlah data guru PNS yang mengajar di SMK Negeri 7 Surakarta sebanyak 48 orang, yang terdiri dari 9 guru aki-laki, dan 39 guru perempuan serta sebagian besar adalah guru perempuan. Dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah guru PPPK yang mengajar di SMK Negeri 7 Surakarta berjumlah 42 orang yang terdiri dari 17 orang guru laki-lai dan 25 orang guru perempuan. Dari tabel ini menunjukkan juga jumlah data guru GTT yang mengajar di SMK Negeri 7 Surakarta berjumlah 8 orang yang diantaranya terdiri dari 2 guru laki-laki-, dan 6 guru perempuan, Semua guru juga mengasuh mapel yang ampu, dari mata pelajaran wajib hingga mata pelajaran jurusan sesuai bidang yang di ambil.

H. Fasilitas Sekolah

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Perpustakaan
- 3) Ruang Laboratorium

- 4) Ruang Praktik
- 5) Ruang Guru
- 6) Ruang UKS
- 7) Tuang TU
- 8) Ruang BK
- 9) Ruang OSIS
- 10) Ruang Pramuka
- 11) Mushola
- 12) TPAB/TK
- 13) Toilet
- 14) Lapangan Basket
- 15) Lapangan Sepak Bola
- 16) Gedung Aula/Gedung Utama
- 17) Kantin
- 18) Pos Satpam
- 19) Perhotelan
- 20) Tempat Parkir

I. Rencana pembelajaran

Rencana pembelajaran terdiri dari alur tujuan pembelajaran dan modul ajar. Rencana pembelajaran merupakan jabaran lebih lanjut dari pengorganisasian pembelajaran.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari fase fondasi pada PAUD. Jika dianalogikan dengan sebuah perjalanan berkendara, CP memberikan tujuan umum dan ketersediaan waktu yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut (fase). Untuk mencapai garis finish, pemerintah membuatnya ke dalam enam etape yang disebut fase. Setiap fase lamanya 1-3 tahun.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka mencapai akhir fase.

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Disusun secara linear sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari. Prinsip penyusunan ATP: esensial, berkesinambungan, kontekstual, sederhana.

Alur tujuan pembelajaran sebenarnya memiliki fungsi yang serupa dengan apa yang dikenal selama ini sebagai “silabus”, yaitu untuk perencanaan dan pengaturan

pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun. Oleh karena itu, pendidik dapat menggunakan alur tujuan pembelajaran saja, dan alur tujuan pembelajaran ini dapat diperoleh pendidik dengan: (1) merancang sendiri berdasarkan CP, (2) mengembangkan dan memodifikasi contoh yang disediakan, ataupun (3) menggunakan contoh yang disediakan pemerintah.

c. Pengelolaan Pembelajaran

Pola pembelajaran SMK Negeri 7 Surakarta dilaksanakan dengan pengelolaan pada pembelajaran intrakurikuler, Kokurikuler dan ekstra kurikuler dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Pengelolaan Pembelajaran

Intrakurikuler	Pembelajaran berisi muatan mata pelajaran dan muatan tambahan lainnya (mulok bahasa jawa), penetapan konsentrasi, dan Praktik Kerja Lapangan.
Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Kegiatan projek profil dirancang terpisah dari intrakurikuler untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila melalui tema dan pengelolaan projek berdasarkan dimensi dan fase.

Ekstrakurikuler	Kegiatan kurikuler yang dilakukan di luar jam belajar di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.
-----------------	--

Sumber: profil sekolah tahun 2024

J. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi di SMK Negeri 7 Surakarta dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum.

1) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam konteks pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu evaluasi pembelajaran dan evaluasi kurikulum. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai efektivitas dan pelaksanaan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam evaluasi pembelajaran meliputi:

- a) Kelengkapan perangkat pembelajaran oleh guru.
- b) Alur pembelajaran dan proses pembelajaran.
- c) Persepsi peserta didik dalam proses belajar.
- d) Persepsi Dunia Usaha Dan Dunia Industri Kerja (DUDIKA), dalam keterlibatan kurikulum.
- e) Persepsi orang tua peserta didik dalam melihat perkembangan peserta didik.

Langkah evaluasi selalu melibatkan berbagai pihak, kepsek, wakasek bidang kurikulum, Dunia Usaha dan Dunia Industri Kerja (DUDIKA), orang tua peserta didik, serta peserta didik yang menjadi subjek langsung. Peserta didik angket berisi berbagai pertanyaan seperti berikut:

Tabel 2. 5 Evaluasi Pembelajaran

1	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran
2	Memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran
3	Penyampaian materi menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
4	Membahas soal sulit ketika materi telah selesai disampaikan
5	Memberi PR mengenai materi yang disampaikan
6	Memeriksa PR yang diberikan sebelumnya
7	Memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan
8	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya
9	Menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir
10	Memperlakukan siswa secara adil, memberikan perhatian dan bantuan tanpa memperdulikan faktor personal

11	Membuat suasana menyenangkan tetapi tetap tertib
12	Guru meninggalkan tugas bila berhalangan hadir
13	Mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi kesibukannya sendiri
14	Mengawali dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu
15	Memberi kesempatan kepada siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, misalnya memberi kesempatan siswa menjawab pertanyaan siswa lain.

Sumber: profil sekolah tahun 2024

2) Evaluasi Kurikulum

Kurikulum operasional di SMK Negeri 7 Surakarta mengalami peninjauan dan pembaruan secara berkala setiap tahun. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk segera melakukan perbaikan dan penyesuaian agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan dunia industri yang terus berkembang. Pertanyaan pokok yang selalu keluar saat evaluasi kurikulum adalah “Apakah yang saat ini paling dibutuhkan industri?”

Pada setiap akhir semester, tim evaluasi kurikulum melakukan penilaian terhadap pencapaian hasil belajar. Informasi yang digunakan dalam evaluasi kurikulum ini berasal dari berbagai sumber, termasuk data asesmen yang mencakup hasil penilaian siswa per semester, portofolio siswa, survei terhadap lulusan, serta refleksi dari Dunia Usaha dan Dunia Industri Kerja (DUDIKA) mengenai proses pembelajaran.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data merupakan salah satu cara pengelolaan data yang telah penulis peroleh selama melakukan penelitian lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan keterangan yang diajukan oleh penulis terkait dengan Kondisi Psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara sebagai pembahasan pokok, dan dokumentasi sebagai pendukung.

A. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan yang berjumlah tujuh informan terdiri dari tiga kategori yaitu, lima korban *bullying*, satu wali kelas, dan satu guru BK. Dalam penelitian ini mempunyai jumlah keseluruhan tujuh informan yang dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 3. 1 Deskripsi Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Thn)	Asal Kota	Kategori
1.	Asri Aslyyastuti S.St.	Perempuan	28 Tahun	Purwodadi	Wali Kelas
2.	Nurul Hidayah S.Pd.	Perempuan	41 Tahun	Karanganayar	BK
3.	Atika Nur Cahyani	Perempuan	17 Tahun	Surakarta	Siswi (Korban)
4.	Refika Meana M.J	Perempuan	16 Tahun	Karanganyar	Siswi (Korban)
5.	Najwa Salsabila	Perempuan	16 Tahun	Karanganyar	Siswi (Korban)
6.	Englandito Sultan	Laki-Laki	19 Tahun	Sukoharjo	Siswa (Korban)
7	Ghazi Ulimanabil A. P	Laki-Laki	17 Tahun	Surakarta	Siswa (Korban)

Sumber: Olah data peneliti (Hasil wawancara tgl 30-31,01, 2025)

Dari data yang diatas dapat dilihat ada tujuh informan diantaranya dua laki-laki dan lima perempuan. satu Wali kelas, satu guru BK yang bekerja di SMK Negeri 7 Surakarta, dan lima korban *bullying* yang ada di SMK Negeri 7 Surakarta.

1. Wali Kelas

Ibu Asri Aslyastuti S.St. beliau berusia 34 tahun yang berasal dari Purwodadi, Ibu Asri bekerja di SMK Negeri 7 Surakarta sudah sejak 2021, dan sekarang menjadi wali kelas XI PS 2. Sebelum bekerja di SMK Negeri 7 Surakarta, beliau pernah mengajar di satu sekolah di Purwodadi, setelah mengikuti tes PPPK dan lolos akhirnya beliau mendapat penempatan di SMK Negeri 7 Surakarta dan mengampu mata pelajaran keperawatan sosial.

2. Guru BK

Ibu Nurul Hidayah S.Pd. yang berusia 41 tahun asal Kota Karanganyar lebih tepatnya di daerah Tasik Madu timur Pasar Tasik Madu, beliau bekerja menjadi guru BK di SMK Negeri 7 baru 3 tahun. Selain menjadi Guru BK beliau juga seorang konselor membuka konseling mandiri untuk umum di luar jam kerjanya. Ibu Nurul Mengajar enam kelas yaitu kelas X PS 1, X PS 2, X PS 3, XI PS 1, XI PS 2, XI PS 3.

3. Korban *Bullying*

a) Englandito Sultan

Englandito seorang siswa dari kelas XII PS (Pekerjaan Sosial) yang berusia 19 tahun asal Sukoharjo. Englandito adalah salah satu korban *bullying* yang menjadi sasaran oleh teman-teman sekelasnya karena anak yang tergolong introvert tidak suka keramaian. Englandito sering di adikan sasaran kejahilan oleh teman kelasnya seperti diejek, diganggu tampa sebab, dibedakan, tetapi ia tidak membalas

perlakuan dari teman-temannya, seringkali diganggu karena kurangnya sosialisasi dengan teman kelas, dari situ ia dijadikan bahan kejahilan teman-temanya.

b) Atika Nur Cahyani

Atika seorang siswi kelas XI PS (Pekerjaan Sosial) yang berusia 17 tahun asal Singosaren Kota Surakarta. Atika juga sering dijadikan bahan *bullying* oleh teman sekelasnya hal itu berakibat Atika merasa tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, ejekan negatif sering ia dapatkan selama berada di dalam kelas dari situ ia merasa tidak nyaman berada di dalam kelas. Atika termasuk anak yang introvert suka keheningan dan tidak menyukai suasana yang terlalu ramai, ia sering mendapatkan ejekan karena permasalahan bau badan.

c) Ghani Ulimanabil A.

Ghani seorang siswa kelas XI PS berusia 17 tahun asal Jakarta hanya saja 5 tahun terakhir ia tinggal di Kauman desa sentra batik yang cukup terkenal di Kota Solo. Ghani seorang anak yang sangat introvert berbeda dengan dua informan di atas Ghani ini adalah korban *bullying* sejak ia duduk di bangku SMP .Sejak saat itu tingkat introvert dalam dirinya semakin bertambah, kurangnya sosialisasi, tidak percaya diri, menganggap dirinya tidak pantas untuk siapapun, merasa paling bodoh, dan merasa dirinya tidak di terima dimanapun.

Ghani sering dijadikan bahan bullyian teman-temannya di kelas ia tidak mempunyai teman sejak awal masuk sekolah, ia suka dengan suasana di sekolah tetapi dia tidak suka suasana di dalam kelas, sampai pernah dimana dia di lempari kertas oleh teman yang duduk di belakang kursinya.

d) Refika Meana M.J

Refika siswi kelas XI PS berusia 16 tahun asal Jaten Rt 06 Rw 03 Karanganyar, ia anak yang bisa dikatakan introvert dan juga ekstrovert menyesuaikan lingkungan sekitarnya, ia tidak menyukai suasana di dalam kelas yang terlalu ramai. Refika seorang siswi yang juga pernah menjadi korban bullying oleh teman sekelasnya, sering diejek oleh teman kelas bahkan di organisasi internal sekolah.

e) Najwa Salsabila

Najwa siswi kelas X PS, berusia 16 tahun tinggal di Perum Graha Safira Blok B 17.18 Mojolaban, Najwa mempunyai wajah yang cantik keturunan Arab dan juga Pakistan, yang sekarang tinggal di Mojolaban bersama ibunya, Najwa mempunyai latar belakang keluarga yang kurang harmonis (broken home) membuatnya kurang kasih sayang dari kerdua orang tua.

Najwa pernah menjadi korban *bullying* saat berada di salah satu pondok pesantren, sampai sekarang di kelas juga menjadi sasaran kejadian teman-temannya. Najwa sering mendapat perlakuan kurang enak hingga dia menjadi penyendiri dan sering tidak masuk sekolah karena tidak nyaman dengan keadaan di dalam kelas.

B. Hasil Analisis

Kondisi Psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta menjadi bukti nyata bahwa kasus *bullying* masih marak terjadi di kalangan pelajar. Ironisnya, di era modern dan digital ini, *bullying* justru semakin merajalela. Di SMK Negeri 7 Surakarta. mayoritas siswa mengalami *bullying* verbal, seperti ejekan, makian, dan tuduhan yang dapat melumpuhkan korban dan berdampak negatif pada kondisi psikososial mereka.

Kondisi psikososial korban *bullying* bermacam-macam dalam kasus yang terjadi di SMK Negeri 7 Surakarta korban *bullying* menunjukkan rasa minder, tidak mempunyai keberanian untuk melawan, rasa takut untuk bercerita, merasa terpinggirkan, kesepian, merasa dirinya tidak lagi dipercaya, dan bahkan merasa dirinya tidak pantas untuk siapapun. Selain kondisi psikisnya terganggu kondisi sosialnya juga terganggu korban *bullying* sendiri menjadi kurang bersosialisasi dengan teman sekelas, dan menjadi tertutup.

Untuk mengetahui kondisi Psikososial anak korban *bullying* yang ada di SMK Negeri 7 Surakarta kita harus melakukan kerja sama dengan pihak sekolah terkait seperti Ketua Prodi, Wali Kelas, Guru BK yang mengampu. Untuk mengetahui Kondisi Psikososial anak yang menjadi korban *bullying* harus melakukan pendekatan yang sangat hati-hati agar mendapatkan informasi yang akurat.

1. Penyebab Terjadinya *Bullying* pada korban

Penyebab *bullying* terjadi itu secara umum yang Pertama bisa dari ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban, pelaku merasa lebih kuat baik secara fisik, sosial ataupun emosional. Kedua Lingkungan yang menerima, sekolah, masyarakat, keluarga, bisa memicu perilaku ini. Ketiga kelompok atau geng yang merasa dirinya paling kuat hal ini bisa memicu *bullying* terjadi. Keempat kurangnya empati, pelaku *bullying* cenderung kurang memiliki rasa empati terhadap korban. Mereka tidak memahami atau tidak perduli dengan perasaan dan penderitaan orang lain.

Seperti halnya penyebab *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah Hal ini di jelaskan oleh Ibu Asri wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“Dari kasus bullying yang sering terjadi itu mba kebanyakan penyebabnya karna anaknya pendiam di kelas jadinya teman-temannya menjahilin si korban ini ya kita sebut korban gitu aja, tapi kadang temannya juga kelewatan

perasaan orang kan beda-beda mba jadi mungkin korbannya nggak terima dan merasa dia di tindas sama temannya, terus juga ada dari faktor keluarga juga yang dari ekonomi rendah jadinya dia minder buat bergabung sama teman yang lain. Kemaren tu sempat ada gara-gara dia ikut OSIS terus lagi ada acara LDK di sekolah si korban ini ceritanya nakut-nakutin peserta LDK terus terjadi lah hal yang tidak di inginkan kesurupan malam itu setelah di kira sudah selesai ternyata kesurupan itu masih berlanjut di keesokan harinya yang dimana itu hari senin kayanya mba, pas anak-anak yang lain udah mulai masuk sekolah jadinya di sekolah tu kaya ada kesurupan masal, nah dari situ si korban ini di omongin sama teman sekelasnya kalo kesurupan ini gara-gara dia sampai membuat si korban menangis karna terus menerus di salahkan begitu mba”

Mengenai penyebab terjadinya *bullying* ini juga di jelaskan oleh Ibu Nurul wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“Saya sering menemui anak korban bullying itu dari faktor ekonomi dan faktor keluarga mba, anak anak yang saya ampu pun sama kebanyakan masalah keluarga yang mereka bawa sampai kesekolahan, hal itu bisa mengganggu belajar mereka bahakan akan menggagu interaksi dengan teman”

Penyebab terjadinya *bullying* memang beragam seperti ketidak seimbangan antara korban dan pelaku yang dimana memicu *bullying* terjadi, korban adalah seorang yang pendiam, memiliki masalah probadi, faktor ekonomi, petemanan, ketidak berdayaan dll. Hal ini juga di sampaikan oleh korban *bullying* Ghazi wawancara pada tanggal 30, Januari 2025:

“ saya sejurnya tidak tau kenapa saya menjadi sasaran bullying mereka, tapi mungkin saya menyadari diri saya kurang bisa bersosialisasi dengan orang, saya juga minder tidak berani speak up di depan umum, dan faktor ekonomi juga membuat saya minder untuk bisa berbaur dengan masyarakat, teman-teman yang lain”

Hal serupa juga disampaikan oleh Najwa Salsabila wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“ penyebabnya awalnya saya merasa di bedakan itu karena saya memiliki wajah yang bisa di katakana berbeda dengan teman-teman jawa yang lainnya, saya memiliki wajah timur tengah karena keturunan dari kedua orang tua saya dan ada satu penyebab yang di mana saya merasa ini sudah menuju kearah pembulliyan, saat itu ada miss komunikasi antara saya, kakak kelas, dan juga teman saya hingga pada akhirnya masalah tersebut tersebar luas dari jurusan satu ke jurusan yang lain hingga foto saya di posting oleh kakak kelas itu, sejak saat itu lah banyak yang mebicarakan saya di belakang dan menghindari saya”

Hal serupa juga di tambahkan oleh Atika wawancara pada tanggal 30 Januari 2025:

“ awal saya di bullyi itu karena saya pendiam kalo di ejek teman-teman diam tidak pernah membalas, tapi selain itu saya dijadikan bahan bullying pada saat itu karena permasalahan bau badan, dengan tiba-tiba teman laki-laki di kelas mengejek dengan menunjuk saya bau hal itu di percaya teman-teman yang lain”

Penyebab terjadinya *bullying* juga dapat berasal dari suatu kelompok orang seperti geng, dalam lingkungan sekolah mempunyai kelompok bermain itu sudah biasa tetapi dalam suatu kelompok akan menyebabkan kecemburuhan antara satu individu dengan

individu lainnya yang di mana hal itu akan menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak suka. Hal ini juga terjadi pada Ghani wawancara pada tanggal 30 januari 2025:

“dalam kelompok bermain saya akui kak saya nggak punya teman kalo di dalam kelas, dulu saya pernah ngajak main mereka tapi repon mereka ke saya jelek kesannya kaya saya itu nggak di gagas (tidak di perduikan), udah sering saya nyamperin dulu nyapa tapi reponnya tetap sama, sejak itu saya lebih memilih sendiri, sebenarnya saya ada teman dari jurusan lain tapi itupun juga nggak dekat”

Kurangnya empati merupakan salah satu faktor utama yang memicu terjadinya *bullying* di sekolah. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Ketika seorang siswa tidak memiliki empati, mereka cenderung tidak peduli dengan dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan mereka terhadap orang lain. Mereka mungkin tidak menyadari atau tidak peduli bahwa kata-kata atau tindakan mereka dapat menyakiti perasaan orang lain.

Siswa yang kurang empati sering kali melihat *bullying* sebagai cara untuk mendapatkan kekuasaan, perhatian, atau penerimaan dari teman sebaya. Mereka mungkin merasa bahwa dengan merendahkan orang lain, mereka akan merasa lebih kuat atau lebih populer. Mereka tidak memahami bahwa tindakan mereka dapat menyebabkan korban mengalami trauma psikologis dan emosional yang mendalam. Selain itu, kurangnya empati juga dapat menyebabkan siswa menjadi penonton pasif *bullying*. Mereka mungkin melihat tindakan *bullying* terjadi, tetapi tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya karena mereka tidak memahami betapa menyakitkannya pengalaman tersebut bagi korban. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai empati pada siswa sejak dini. Melalui program pendidikan karakter dan kegiatan ekstrakurikuler,

siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Dari penyebab diatas bisa dikatakan bahwa penting untuk diingat bahwa *bullying* adalah masalah kompleks yang disebabkan oleh faktor pertemanan hingga lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, dan keluarga baik dari pelaku ataupun korban nullying. Dari pernyataan diatas bahwa penyebab terjadinya *bullying* itu sangat banyak dari faktor internal maupun eksternal.

2. Bentuk Kondisi Psikososial Korban *Bullying*

Kondisi psikososial anak yang menjadi pada korban pembullying pasti akan berdampak pada kondisi psikologis dan juga kondisi sosialnya, karena *bullying* ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan psikososial anak.

Bila dilihat dari kondisi psikologis yang bermacam-macam seperti kecemasan dan ketakutan, korban akan merasa terus menerus merasa cemas dan takut. Bahkan di lingkungan yang seharusnya aman, Trauma dan depresi, dalam kasus *bullying* yang parah, tindakan *bullying* bisa mengakibatkan korban depresi dan merasa takut untuk menyembuhkan hal seperti ini harus di butuhkan penanganan professional.

Dilihat dari dampak sosial korban *bullying* sendiri akan cenderung menarik dari lingkungan sosial karena merasa tidak aman dan tidak di terima. Kesulitan membangun hubungan karena korban merasa tidak ada rasa percaya kepada orang lain. Akibat *bullying* yang terjadi juga akan Membuat prestasi akademik menurun, karena korban *bullying* merasa tidak nyaman berada di dalam kelas hingga konsentrasi terhadap

pembelajaran akan terganggu. Hal ini disampaikan oleh salah satu korban *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta Revika Meana wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“Rasa tidak nyaman saat berada di kelas itu selalu saya rasakan kak, saya orangnya kalo di bilang ekstrovert juga tidak terlalu tapi saya kurang suka kalo kelas itu ramai saat pelajaran berlangsung karna gimana ya itu membuat saya nggak bisa fokus, missal guru lagi jelasin materi tapi teman-teman yang lain sibuk cerita sendiri jadi suasana di kelas kadang tidak nyaman dan itu menurut saya sangat mengganggu bahkan kalo sudah di tegur sama guru mereka langsung diam tapi nanti pasti di ulang kembali”

Hal serupa mengenai ketidaknyamanan saat berada di kelas juga disampaikan oleh Salsabila Najwa wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“saya orangnya memang suka dengan keramaian, dulu saya smp di pondok sudah terbiasa dengan suasana yang hening tidak jauh berbeda dengan keadaan di rumah saya, jadi saat masuk di sekolah regular seperti sekarang saya kurang nyaman karena memang suasannya ramai di dalam kelas apa lagi saat pembelajaran di mulai, jadinya memang terganggu”

Adapun berntuk-bentuk *bullying* yang akan berakibat pada Kondisi Psikososial Korban *Bullying* yang ada di SMK Negeri 7 Surakarta memiliki kecenderungan yang sama seperti pengertian di atas hal ini di perjelas oleh Englandito wawancara tanggal 30 Januari 2025:

“Pada saat ini yang saya rasakan ya biasa saja kakk, maksud saya biasa dalam arti sabar, saya itu orangnya introvert jadi memang agak sulit bergaul dengan teman-teman, saya juga di kelas Cuma punya satu teman dan itu pun kaya nggak begitu akrab. Terus saya juga kurang suka dengan suasana di kelas karna begitu ramai tapi ramainya itu benar-benar mengganggu”

Perundungan *bullying* memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikososial anak, yang terlihat dari Aspek Psikologis dan Sosial. Secara Psikologis, korban perundungan cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, trauma, dan depresi. Hal semacam ini juga di alami oleh Ghani wawancara tanggal 30 Januari 2025:

“yang saya rasakan sampai sekarang itu trauma saya tidak berani membela diri saya sendiri, karena saya takut nanti kalo saya melawan mereka akan semakin membullyi saya makannya saya selalu diam dan tidak berani berbuat apa-apa”

Bukan hanya Ghani saja bahkan semua korban *bullying* pasti memeliki rasa trauma, rasa takut, dan bahkan mungkin bisa mengarah ke depresi di karenakan akibat *bullying* yang merusak mental atau psikis pada anak.

Dalam aspek sosial mereka cenderung menarik diri dari lingkungan, kesulitan membangun hubungan, kurangnya sosialisasi dengan orang di sekitar. Hal ini juga di jelaskan oleh ibu Nurul wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“ kebanyakan akibat bullying yang terjadi di sini mengakibatkan korban sulit terbuka dan sulit bersosialisasi karena mereka takut merasa minder dengan dirinya sendiri, mereka merasa dirinya tidak di anggap oleh orang di sekitarnya padahal itu hanya sebatas pemikiran korban saja”

Di dalam hasil wawancara dengan siswa, siswi, dan guru SMK Negeri 7 Surakarta menunjukkan kecenderungan yang sama. Para siswa mengungkapkan rasa tidak nyaman berada di lingkungan kelas yang ramai, trauma, takut dan mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan, baik secara langsung maupun tidak

langsung (misalnya, melalui suasana kelas yang tidak kondusif), dapat memengaruhi kondisi psikososial korban.

Kondisi psikosoasial korban *bullying* yang terjadi juga akan menimbulakan Perubahan Kondisi Psikososial Pada Korban umumnya Kondisi Psikososial itu gabungan antara dua aspek yang saling berpengaruh pada pertumbuhan yaitu kejiwaan dan sosial, jika kondisi psikososial anak korban *bullying* terganggu maka akan terjadi perubahan pada korban mungkin perubahan kondisi kejiwaannya atau kondisi sosialnya, kedua hak tersebut bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari saat korban berada di lingkungan sekolah.

Perubahan pada kondisi psikososial anak korban *bullying* yang berada di lingkungan sekolah di SMK Negeri 7 Surakarta ini akan sangat mengaggu korban dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan teman atau guru. Perubahan ini biasanya akan memicu hal negative yang akan berdampak buruk bagi korban.

Pernyataan tersebut dijelaskan oleh wali kelas yang pernah mendapatkan siswa korban *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta hal itu juga disampaikan ibu Asri pada selaku guru BK wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

“Perubahan kondisi pada anak yang sering saya dapati itu mba, anak akan merasa minder, takut untuk melakukan dan mengexplor hal baru, perubahan kondisi psikososial yang sering saya temui mendominasi kalo sudah ada perubahan psikis pasti sosialnya juga akan terganggu mba, dari beberapa anak yang pernah di bulli itu ada yang sampe tidak mau masuk sekolah karena dirinya merasa takut, orang tua membujuk saya selaku walikelas juga ikut membujuk bahkan dari pikah kami sudah mengupayakan untuk membawanya ke psikiater sudah berjalan 3 kali pertemuan dari situ hasilnya tetap nihil mba, anak itu kekeh tidak mau bersekolah karena takut di ejek. Tapi setelah perjuangan kami akhirnya membuatkan hasil anak itu mau masuk sekolah, dan saya minta kerja sama teman-teman kelas agar tidak membulli si korban lagi”

Hal yang serupa mengenai perubahan kondisi psikososial anak korban *bullying* juga di sampaikan oleh guru BK yaitu ibu Nurul pada wawancara tanggal 31 Januari 2025:

“Kalo mengenai perubahan kondisi psikososial korban bullying mba saya sering mendapati anak yang kena bullying sering dikatain oh kamu kaya gini, oh kamu begini, itu mungkin di anggap sepele tapi itu yang mengena di hati mba sebenarnya walaupun kenyataannya memang seperti itu, jadi anak itu merasa nggak nyaman di kelas, ada anak juga yang masuk kelas dia diam tapi dia tertekan. Dari segi perubahan yang sangat sering saya temui anak itu akan menjadi pendiam, tertutup, sulit untuk mengungkapkan suatu hal mba”

Dalam hal perubahan kondisi psikososial anak korban *bullying* ini pasti ada tindakan yang di lakukan oleh pihak sekolah untuk membuat korban *bullying* tidak merasa tertekan, hal ini selanjutnya disampaikan ibu Nurul pada wawancara tanggal 31 Januari 2025:

“Untuk masalah tindakan yang di lakukan itu sudah menjadi tugas kami mba, saya sebagai BK yang sering saya tekankan saat saya menyampaikan pembelajaran pasti tidak lupa saya bilang jangan ada cirle, jangan ada geng di dalam satu kelas, rangkul semua teman kalian bahkan saya akan meroling setiap minggu anak-anak yang saya lihat memang kurang baik-baik saja, saya ajak ngobrol saya Tanya ada masalah apa, kenapa dan lain-lain, bahkan saya membuka konseling di luar jam kerja saya mba, mau online chatt WA, telephone, atau mereka mau dating kerumah saya open hose untuk membantu mereka, selain itu sama menggunakan cara konseling individu, dan relaksasi agar mempermudah mengendalikan emosi para korban”

Selain itu perubahan kondisi psikososial pada korban *bullying* juga dapat di lihat dari interaksi korban disetiap harinya, seperti awalnya dia anaklah anak yang ekstrovert dan dengan tiba-tiba dia menjadi pendiam atau introvert, hal semacam ini di alami oleh

“ saya bisa di katakan ekstrovert juga bisa di katakan introvert tergantung dengan lingkungan dan teman-teman tempat saya tinggal saja kak, memang saya kurang menyukai keramaian, sebenarnya kalo di lingkungan sekolah saya menjadi introvert sejak saya terkena masalah dengan kakak kelas saya, dari situ saya di jauhi teman-teman saya, dijadikan bahan omongan oleh kelas lain, bahkan saya sampe di labrak karena permasalahan yang memang itu hanya salah faham, tapi sudah terlanjur nama saya jelek kak jadi saya ya Cuma bisa diam, dulu saya ada teman memang tidak banyak, tapi sekarang hanya dua orang aja, itupun tidak begtu dekat hanya sebatas ngobrol aja, selebihnya saya hanya main hp dan diam, sebenarnya saya merasa kesepian tapi untuk membuka percakapan saya canggung karna sudah banyak yang tidak mempercaya saya lagi, bahkan saya pernah satu bulan itu hanya masuk beberapa kali saja ya karna saya nggak nyaman dan pasti tidak ada teman, mau pindah sekolah pun katanya harus megulang, dari pada saya mengulang lebih baik saya bertahan walaupun saya tidak nyaman”

Kondisi perubahan yang di alami oleh korban *bullying* tidak lain yaitu seperti yang telah di uraikan korban akan merasa trauma, takut, tidak berdaya, bahkan korban akan mengalami stres, selain itu korban juga akan sulit konsentrasi, susah bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya.

Dari pernyataan wali kelas dan juga guru BK tidak jauh berbeda ternyata *bullying* mempunyai dampak yang serius pada korban jika di biarkan, kondisi Psikososialnya bisa terganggu, korban juga akan mengalami kesulitan untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya termasuk lingkungan sekolah.

Selain itu Perasaan Ketidakberdayaan dan Tidak Percaya Diri Perasaan ketidak berdayaan yang dialami oleh korban *bullying* sering kali sangat mendalam dan menghancurkan kondisi psikis maupun sosial anak. Mereka merasa terjebak dalam situasi yang tidak bisa mereka kendalikan. Dengan adanya rasa takut, cemas, dan seringkali malu atau rendah diri. Rasa tidak berdaya ini bisa mempengaruhi kepercayaan diri mereka.

Selain itu korban *bullying* sering kali merasa tidak ada dukungan yang cukup atau merasa tidak ada jalan keluar, yang dapat memperburuk kondisi psikosisal. Ketidak berdayaan ini salah satu akibat dari dampak *bullying*, yang menciptakan ketegangan antara keinginan untuk melawan dan perasaan tidak mampu merubah keadaan.

Seperti halnya ketidakpercayaan yang alami oleh korban yang disampaikan Ghani wawancara tanggal 30 Januari 2025:

“Saya kalo di kelas tu sering merasa sendiri kalo takut sih tidak begitu kak Cuma saya sering dapat ejekan adari teman-teman tapi saya tidak berani membala atau pun melawan karena kalo saya lawan sudah pasti saya makin di ejek sama mereka. Saya pernah di lempari kertas yang dijadikan bola kecil-kecil itu, dari kursi belakang saya di lempari berkali-kali tapi saya nggak berani menegur, bahkan saya di kelas itu nggak punya teman sama sekali. Saya sebenarnya pengen bergabung sama mereka tapi saya merasa nggak pantas kak”

Hal serupa mengenai perasaan ketidak berdayaan juga di sampaikan oleh Atika yang diman atika juga pernah memiliki perasaan ketidak berdayaan dan tidak percaya diri Atika wawancara tanggal 30 Januari 2025:

“saya kurang percaya diri dengan diri saya sendiri waktu dulu sering saya dikatain bau badan karna alasan apa saya juga tidak tau, padahal saya juga tidak merasa kalo badan saya bau entah hanya Cuma candaan atau gimana juga nggak tau tapi hal itu membuat saya malu karna kalo mereka ngomang gtu pas ada teman-teman yang lain, dari situlah saya merasa tidak percaya diri dan

kalo di ejek kaya gitu saya Cuma diam nggak berani buat melawan, pernah saya melawan sekali tapi besoknya masih di ulang lagi, jadi sekarang saya lebih ke diam dan membiarkan aja”

Selain itu korban juga merasa terjebak di dalam situasi yang tidak dia inginkan, memiliki rasa takut, hal ini di alami oleh Refika Meana wawancara pada 31 Januari 2025:

“rasa takut pernah saya alami hingga saya tidak nyaman bertemu siapapun, bahkan saya juga merasa mengapa harus saya yang menjadi korban bullying, hanya karena hal yang tidak sengaja saya sengaja, kadang saya merasa minder kak untuk bertemu teman-teman apa lagi saat berasa di organisasi, tapi saya nggak bisa berbuat apa-apa, kalo makin saya melawan pasti saya akan semakin terpojokkan, jadi saya diamkan saja waktu itu sampai mereka diam dan merasa capek sendiri”

Permasalah ketidak berdayaan dan tidak memiliki kepercayaan diri seperti ini pastinya akan mengganggu kondisi korban, karena korban akan merasa takut dan minder bahkan emosi korban tidak stabil pastinya, dari pernyataan di atas juga dijelaskan oleh wali kelas ibu Asri pada wawancara tanggal 31 Januari 2025:

“Rasa tidak perya diri yang saya lihat anak itu akan mudah tersinggung dengan apa yang dilakukan teman-temannya walaupun itu hal kecil saja, tapi korban bullying tidak bisa melawan mba, karena mereka berfikir dengan koeban melawan korban akan lebih tertekan dan terpojokan. Makanya dari situ korban hanya bisa diam dan tidak ada perlawanan sama sekali tapi saya yakin di dalam dirinya itu ada perasaan emosi yang tidak bisa korban ungkapkan”

Dari pernyataan di atas korban *bullying* seringkali mengalami perasaan ketidak berdayaan yang mendalam. Mereka juga tidak memiliki rasa percaya diri merasa tidak berharga. Tidak menarik dan merasa tidak cukup baik. *Bullying* yang seperti ini dapat merusak kondisi psikososial korban. Korban *bullying* layak diberikan dukungan dan

bantuan, mendorong mereka untuk berani melawan dan membantu mengembalikan rasa peryadiri dalam diri korban.

3. Tindakan yang dilakukan oleh sekolah untuk korban dan Perubahan kondisi psikososial pada anak setelah mendapat tindakan.

Tindakan yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kasus *bullying* tergantung pada peran dan posisi seseorang dalam situasi tersebut. Tindakan untuk mengatasi *bullying* juga bisa dari beberapa pihak seperti pihak Korban *bullying* dapat mengambil langkah berani dengan melawan dan berani berbicara, menceritakan pengalaman mereka kepada orang yang dipercaya seperti orang tua, guru, atau konselor. Mencari dukungan sangat penting agar korban tidak merasa sendirian dan dapat merasa lebih kuat. Selain itu, penting bagi korban untuk tidak menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi.

Jika *bullying* yang dialami berada di lingkungan sekolah maka meminta bantuan dari pihak sekolah agar dibuat kebijakan yang jelas mengenai *bullying* dengan berbagai cara caranya seperti mensosialisasikan tentang bahayannya *bullying* dan juga pendampingan memberikan pelatihan kepada guru bagaimana caranya mencegah dan mengatasi *bullying*, dan setelah itu memberikan pendampingan kepada korban *bullying*.

Sosialisasi bahaya *bullying* kepada anak sekolah perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, gunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, berikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Fokus pada dampak *bullying*, jelaskan bagaimana perasaan korban seperti sedih, takut, dan marah. Hal ini di jelaskan juga oleh ibu Nurul wawancara pada tanggal 31 januari 2025:

“dalam mensosialisasikan bullying pada anak saya selalu sampaikan di awal pembelajaran saya, menurut saya memulai hal itu dari yang paling rendah dulu agar para siswa terbiasa, dari situlah mereka akan mengingat selalu apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, sebelum masuk pembelajaran saya pasti mengingatkan para siswa untuk rukun dan menjaga kondisi di dalam kelas watu ada guru maupun tidak”

Dalam mengatasi *bullying* di SMK Negeri 7 Surakarta. Pihak sekolah sendiri sudah menerapkan pendampingan kepada korban *bullying* dengan bantuan wali kelas dan juga guru BK pernyataan tersebut di perjelas oleh ibu Asri wawancara pada tanggal 31 Januari 2025:

*“Untuk mengatasi *bullying* dulu ada salah satu siswa yang dia merasa tidak berguna, selalu mendapat tindakan *bullying* sampai dia sempat tidak mau bersekolah setelah saya dan orang tua membujuk ternyata memang ada permasalahan keluarga dan ditambah teman-teman kelasnya membullyi dia, saya sudah pernah membawa dia ke psikiater mba 3 kali pertemuan tapi hasilnya nihil, setelah itu saya terus menerus melakukan pendekatan saya dating kerumah saya pantau melalui kedua orang tuanya, dan saya minta bantuan teman-teman kelas agar ikut membujuk dan meminta maaf, Alhamdulillah anak tersebut akhirnya mau untuk masuk sekolah lagi tetapi dia masih merasa minder dan canggung saat berada di dalam kelas”*

Hal yang serupa tindakan yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* juga disampaikan oleh ibu Nurul wawancara tanggal 31 Januari 2025:

“ Saya sendiri melakukan bimbingan konseling di sekolah saat jam pelajaran saya mulai, diluar jam pelajaran juga mba, selain itu saya juga membuka konseling individu, yang saya kalukan di luar pekerjaan itu di

peruntukkan untuk umum dan itu gratis jadi anak-anak saya yang butuh bantuan saya saya persilahkan bisa lewat online atau dating langsung ke rumah ibu”

Dalam tindakan yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh pihak SMK Negeri 7 Surakarta sangat efisien mengapa demikian karena korban *bullying* memang butuh pendampingan yang lebih untuk bisa melupakan trauma akibat *bullying* yang sudah korban alami. Support dari orang terdekat sangat penting untuk mengembalikan rasa percaya diri dan meningkatkan kestabilan emosi pada korban *bullying*

Korban *bullying* dapat mengalami berbagai perubahan setelah mendapatkan tindakan *bullying*, baik secara psikologis, maupun sosial. Perubahan ini bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Tetapi setelah ada tindakan dari pihak sekolah untuk menangani kasus *bullying* ini tentu ada perubahan dari segi psikologis maupun social.

Perubahan dari segi psikologis seperti perbaikan kondisi mental pada korban *bullying* dengan cara melakukan Layanan konseling membantu korban mengatasi trauma dan depresi akibat *bullying*, dan juga bimbingan dari guru BK membantu agar korban bisa melatih mengendalikan emosi. Dan juga meningkatkan kemampuan konsentrasi yang dimana dengan berkurangnya rasa trauma, korban dapat lebih fokus pada pelajaran dan meningkatkan prestasi akademik. Hal ini di sampaikan oleh ibu Nurul wawancara pada tanggal 31 januari 2025:

“sebagai guru BK saya selalu menekankan pada siswa siswi yang saya didik untuk selalu mensupport dan merangkul teman-temannya, mengapa demikian menurut saya menanamkan hal harus di mulai dari yang terkecil agar

mereka terbiasa dan tidak lagi membullying bahakan memusuhi teman sekelasnya. Dan untuk meningkatkan konsentarsi pada korban bullying saya menggunakan cara yang mungkin lebih kepada bimbingan individu, saya akan langsung memanggil korban yang bersangkutan melakukan mediasi apa yang membuat korban tidak nyaman apakah dengan Susana kelas atau lain sebagainnya, setelah itu saya akan membujuk anak untuk lebih bisa meposisikan dirinya agar bisa membaur dengan teman – temannya dan begitu juga sebaliknya, mungkin saya selalu mengajak jauhi bullying dan tindakan kekerasan yang lain di saat sebelum masuk ke materi yang akan saya berikan, itu selalu saya lakukan mba agar mereka terbiasa”

Perubahan dari segi sosial seperti peningkatan interaksi sosial, Korban mulai berani berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun hubungan sosial yang positif. Dukungan teman sebaya membantu korban merasa diterima dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman. Dan Peningkatan Kepercayaan pada Orang Lain Setelah mendapatkan dukungan dan perlindungan dari sekolah, korban mulai merasa lebih percaya pada orang lain. Interaksi positif dengan guru dan teman sebaya membantu korban membangun kembali kepercayaan pada orang lain. Hal tersebut juga di sampaikan oleh ibu Asri wawancara pada tanggal 30 Januari 2025:

“ tujuan kami selaku guru tidak lain hanya untuk menumbuhkan rasa ketidak percayaan pada diri anak mba, agar anak lebih berani untuk berbicara di depan umum, mempunyai wawasan yang luas, mudah bersosialisasi atau bergaul dengan teman-temannya, dari korban bullying saya tangani setelah mendapat tindakan dari kami selaku guru dan pastinya pengawasan, pendampingan, alhamdulillahnya anak atau korban ini sudah mau masuk sekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas walaupun belum sembuh seperti semula tapi sudah ada peningkatan”

Tindakan *bullying* berdampak negatif pada kondisi psikologis dan sosial korban namun, dengan intervensi dari pihak sekolah, seperti konseling dan pembinaan, terbukti efektif dalam

memulihkan kondisi mental, meningkatkan konsentrasi, serta membangun kembali kepercayaan diri dan interaksi sosial korban. Dukungan teman sebaya dan komunikasi terbuka juga memainkan peran penting dalam proses pemulihan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti uraikan seperti yang ada di atas mengenai “Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikososial Anak (Studi Kasus Siswa Di Smk Negeri 7 Kota Surakarta)” dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 1) Dampak *Bullying* menimbulkan dampak negatif yang signifikan dan beragam, tidak hanya bagi korban berupa masalah psikologis mendalam hingga keinginan bunuh diri, tetapi juga bagi pelaku yang dapat menerima sanksi berat hingga dikeluarkan dari sekolah, serta bagi sekolah yang dapat kehilangan reputasi dan mengalami penurunan disiplin. Oleh karena itu, perlindungan anak dari bullying adalah suatu keharusan yang dijamin oleh undang-undang, mengingat potensi kerugian jangka panjang yang ditimbulkannya pada individu dan lingkungan pendidikan.
- 2) Perilaku *bullying* yang terjadi di SMK Negeri 7 Surakarta memiliki dampak signifikan pada kondisi psikososial korban. Dampak psikologis meliputi kecemasan, ketakutan, trauma, dan depresi, yang sering kali mengganggu konsentrasi belajar. Dampak sosial terlihat dari kecenderungan korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial, kesulitan membangun hubungan, dan penurunan prestasi akademik. Korban juga mengalami perasaan tidak berdaya, tidak percaya diri, dan terjebak dalam situasi yang tidak diinginkan. Perubahan kondisi psikososial korban sering kali terlihat dari perubahan perilaku, seperti dari ekstrovert menjadi introvert, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Intervensi dari pihak sekolah, seperti konseling dan pembinaan, sangat penting untuk

membantu korban mengatasi dampak negatif *bullying* dan memulihkan kondisi psikososial mereka.

3) Penyebab *bullying* di sekolah sangat beragam dan kompleks, meliputi dua faktor yaitu:

Faktor Internal: Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, Kurangnya empati pada pelaku, Masalah pribadi korban, seperti sifat pendiam atau kurang percaya diri, Masalah ekonomi dan keluarga yang memicu kerentanan, Kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. **Faktor Eksternal:** Lingkungan sekolah yang permisif atau tidak tegas, Pengaruh kelompok atau geng yang dominan, Masalah miss komunikasi antar siswa, Perbedaan fisik dan latar belakang. Pada Intinya, *bullying* bukan disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan interaksi dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

4) Pihak sekolah di SMK Negeri 7 Surakarta telah mengambil langkah-langkah proaktif dalam mengatasi *bullying* melalui pendampingan intensif oleh wali kelas dan guru BK. Upaya ini mencakup konseling di dalam dan di luar jam sekolah, serta pembukaan layanan konseling pribadi di rumah guru BK. Pendekatan ini dinilai efektif karena korban *bullying* membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk memulihkan kepercayaan diri dan stabilitas emosional mereka. Dukungan dari orang-orang terdekat juga dipandang krusial dalam proses pemulihan. Setelah mendapatkan tindakan dari sekolah, korban *bullying* mengalami perubahan positif baik secara psikologis maupun sosial. Layanan konseling dan bimbingan dari guru BK membantu korban mengatasi trauma, depresi, dan meningkatkan konsentrasi. Selain itu, korban mulai berani berinteraksi sosial, membangun hubungan positif, dan mempercayai orang lain. Intervensi sekolah terbukti efektif dalam memulihkan kondisi mental dan sosial korban, didukung oleh peran penting teman sebaya dan komunikasi terbuka.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kondisi psikososial anak korban *bullying* di SMK Negeri 7 Kota Surakarta, peneliti menyampaikan beberapa saran:

1. Dari permasalahan *bullying* yang terjadi maka perlunya peningkatan program anti-*bullying* yang komprehensif melalui evaluasi dan revisi program yang melibatkan seluruh warga sekolah, pelatihan rutin bagi guru dan staf, serta kegiatan edukasi bagi siswa.
2. Pada korban *bullying* lebih diberikan dukungan psikososial melalui layanan konseling yang ahli, penciptaan ruang aman, dan pembentukan kelompok dukungan teman sebaya.
3. Penciptaan lingkungan sekolah yang positif dengan budaya saling menghargai, peningkatan pengawasan, dan penerapan kebijakan anti-*bullying* yang tegas.
4. Keterlibatan aktif orang tua dalam program-program sekolah dan komunikasi yang terbuka. Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman dan serasi bagi semua siswa.

- DAFTAR PUSTAKA**
- BUKU**
- Adhariani, D. E. 2023. *Pengelolaan Kecerdasan Emosi Pendidik TK Azhari Islamic School Jakarta Doctoral dissertation*, Institut PTIQ Jakarta.
- Coloroso, B. 2007. *Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Fahham, A. M, 2024. *Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. DR RI Bidang Kesra-Komisi VIII*, Jakarta.
- James P. Chaplin, 1999. *Kamus Lengkap Psikologi, Raja Grafindo Persada*, Jakarta.
- Miranty N.W., 2020. *Dukungan Psikologisosial untuk Anak Sekolah Selama pandemic covid-19* ,Bogor. Moleong, Lexi. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- P. R. Astuti, 2008. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi KPA*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Ramadhanti, P. S. 2022. *Guided Imagery for Trauma*. Guepedia. Cianjur.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. -----, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung.
- Tungga, Y E. 2013. *Terapi Psikososial Suatu Pengantar*.STKS EXPRESS. Bandung.

JURNAL

Arya, 2018. *Dampak dan Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.*

MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.5, No 2, hal. 16-27.

Coloroso B, 2007. *Pemaafan Dan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Korban Bullying. Jurnal Psikologi*, Vol.1, No 1, hal. 32-36.

Ismaniar, I.dkk. 2023. *Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7, issu 2, hal. 1664-1675.

Nirwana, S. 2024. *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, Vol. 3 No 2, hal. 130-142.

Nurizka Rian., dkk. 2024. *Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No 1, hal. 38-47.

Rahayu, B. A., & Permana, I. 2019. *Bullying di sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol.7, No 3, hal. 237 246.

SKRIPSI

Badrul Qomar, 2022. *Kondisi Psikososial Anak Korban Radikalisme Dan Teorisme. Skripsi*, Fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Dyah Ayu Nastiti, 2024. *Kondisi Psikososial Anak Korban Tindak Kekerasan Bullying di Sekolah Dasar Negeri Hegarmanah Desa Sukawening Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. Skripsi*, Poltekkesos Bandung.

INTERNET

<https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bully-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri> Diakses 2 oktober 2024 pukul 13:59 WIB.

<https://berita.depok.go.id/kasus-bullying-di-smpn-8-dp3ap2kb-depok-fokus-pemulihan-psikologis-korban> Diakses 4 oktober 2024 pukul 19:12 WIB.

https://megapolitan.kompas.com/read/2024/09/17/12324421/duduk-perkara-kasus-bullying-di-sma-swasta-internasional-jaksel#google_vignette Diakses 17 september 2024 pukul 12:32 WIB.

<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTA4MA==> Diakses 2 april 2023 pukul 12:32 WIB.

UNDANG-UNDANG

Undang-undang No 35 Tahun 2014 Tentang: Perlindungan Anak

Undang-Undang No 4 Tahun 1979 Tentang: Kesejahteraan Anak

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA “KONDISI PSIKOSOSIAL ANAK KORBAN *BULLYING* (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 7 KOTA SURAKARTA)”

A. Pedoman Wawancara Untuk Korban *Bullying*

Identitas diri informan

Nama :

Umur :

Alamat :

Pertanyaan :

1. Apa anda suka dengan suasana di dalam kelas?
2. Ada berapa banyak teman anda di kelas?
3. Seberapa sering anda di bulli dalam seminggu terakhir ini?
4. Apa bentuk *bullying* yang dilakukan kepada anda?
5. Ada berapa pelaku yang sering membully anda?
6. Apakah pelaku teman satu kelas anda?
7. Apa yang anda rasakan saat anda di *bullying* oleh teman anda?
8. Apa bentuk *bullying* yang ditujukan kepada anda?
9. Apa anda sebelumnya mempunyai permasalahan kepada pelaku?
10. Setelah anda mendapatkan perilaku tersebut apakah anda diam saja?
11. Jika tidak apa tindakan anda selanjutnya kepada pelaku?

B. Pedoman Wawancara Untuk Wali Kelas

Identitas diri informan

Nama :

Umur :

Jabatan :

Pertanyaan :

1. Bagaimana tanggapan ibu/bapak sebagai wali kelas mengenai kasus *bullying* yang telah terjadi ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan motivasi kepada korban *bullying*?
3. Tindakan apa yang bapak/ibu lakukan sebagai wali kelas untuk mencegah pembullying ini?
4. Bagaimana keterlibatan bapak ibu sebagai wali kelas dalam menaggapi hal ini?
5. Bagaimanakah kondisi korban setelah di bulli oleh temannya?
6. Apakah berakibat pada perilakunya sehari-hari?
7. Apakah ada tindakan yang di lakukan pihak sekolah untuk mengatasi kasus pembullying ini?
8. Apa dampak perubahan siswa setelah mendapatkan penanganan dari pihak sekolah?

C. Pedoman Wawancara Untuk Guru BK

Indentitas Informan:

Nama :

Umur :

Jabatan :

Pertanyaan :

1. Bagaimana kondisi korban setelah mengalami pembullying tersebut?
2. Apa yang bapak/ibu berikan agar korban tidak mengalami trauma?
3. Apa yang terjadi pada korban setelah mendapatkan tindakan *bullying* oleh teman-temannya?
4. Bagaimana cara mengembalikan kondisi korban *bullying*?
5. Apa membutuhkan cara khusus untuk mengetahui kondisi psikososial korban *bullying*?
6. Sebagai guru BK apa yang harus ibu lakukan untuk mencegah kasus bullying semakin merajalela yang terjadi?

Dokumentasi Gambar

GAMBAR SMK NEGERI 7 SURAKARTA



GAMBAR LAP PRAKTER JURUSAN PEKERJAAN SOSIAL KANTOR PRODI PEKERJAAN SOSIAL



GURU & KEPALA PRODI JURUSAN PEKERJAAN SOSIAL



DOKUMENTASI BERSAMA INFORMAN KORBAN BULLYING, WALIKELAS DAN JUGA GURU BK





